Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 11 Nomor 1, Tahun 2025
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA

Maqomam Mahmuda[1], Silvianetri[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Co- Author: maqomammahmuda1412@gmail.com

Info Artikel
- **Masuk :** 15/11/2024
- **Revisi :** 20/02/2025
- **Diterima :** 02/03/2025

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *The purpose of this article is to examine the existing guidance and counseling programs in Indonesia that focus on cultural values to help students who are not from a cultural tribe and who have a strong cultural tribe, which will be explained in the discussion in the adjustment process. In order to produce a new theory that can be considered rationally, this article analyzes various interesting studies from the perspective of various tribes and cultures. The library research method and literature study are used in this article. According to this analysis, guidance and counseling services are very important to help the learning and adjustment process of students in preventing several obstacles. Usually counseling always involves clients from various cultural backgrounds, so it is very possible that cultural bias will be found between counselors and clients. To avoid this, culture-based counseling is one way to present counselors who can understand and adjust the cultural habits of clients and their environment in the guidance and counseling process.*

Keywords: *Counseling; Cultural Based Counseling; Cultural Diversity*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan oleh anggota masyarakat secara sosial. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya kumpulan kebiasaan (*folkways*) dan tingkah laku (*mores*), tetapi lebih dari itu, suatu sistem tingkah laku yang terorganisir. Nilai-nilai budaya membentuk sikap dan perilaku manusia sebagai individu yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan orientasi budayanya yang unik (Prasasti, 2020).

Indonesia adalah negara yang beragam budaya, atau multibudaya, karena bertemunya berbagai budaya, di mana setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang unik untuk menjalani hidup mereka (Basit et al., 2023). Untuk bertahan hidup dalam banyak budaya, perbedaan individu dan kelompok dalam masyarakat multibudaya memiliki makna yang luas. Keanekaragaman budaya dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk etnis, gender, latar belakang budaya, geografi, ras, usia, kondisi fisik (disabilitas atau kemampuan), agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan, dan kemampuan intelektual (Fuadi et al., 2020).

Keanekaragaman budaya guru, karyawan sekolah, dan peserta didik menunjukkan fenomena multibudaya. Dalam Al-Qur'an, keragaman digambarkan sebagai realitas sosial yang memungkinkan orang untuk mengenal satu sama lain. Dalam Al-Qur'an, surat al-Hujurat, ayat 13, dijelaskan bahwa manusia terdiri dari berbagai budaya.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Dalam Al Qur'an, Allah mengajarkan bahwa manusia adalah multibudaya, dengan berbagai agama dan budaya, dan karena itu mereka harus saling mengenal dan bekerja sama. Dalam hal layanan konseling, ini mendorong guru BK untuk lebih memahami dan menghargai keragaman klien. Untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan keanekaragaman mereka, klien datang dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, bahasa, umur, gender, tempat tinggal, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan status (Hamzawi, 2020).

Salah satu layanan utama dalam membantu siswa memandirikan dalam penyelesaian masalah adalah konseling. Penting untuk melakukan konseling. Hal ini ditandai dengan kegagalan yang sering terjadi selama proses konseling karena konselor tidak profesional saat menangani masalah siswa (Diana, 2022). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah mendefinisikan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang melibatkan program yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan konselor sekolah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dan siswa untuk mencapai kemandirian, dengan wujud adanya kemampuan untuk memahami, menerima, dan memahami apa yang mereka butuhkan untuk mencapainya. Konseling individual adalah salah satu jenis layanan yang membedakan bimbingan dan konseling dari layanan profesional lainnya (Harahap et al., 2020).

Untuk itu, seorang konselor, atau di sekolah yang disebut Guru BK, harus dapat bertindak secara proaktif dalam upaya mereka untuk memahami budaya konseli. Ini karena, sebagai orang yang selalu bersosialisasi dengan konseli, seorang konselor harus memahami budaya di sekitarnya. Dengan memahami budaya di sekitarnya, konselor dapat secara tidak langsung meningkatkan pengetahuannya, yang pada akhirnya akan mempermudah konselor (Yulita et al., 2021).

Dengan demikian, adanya Bimbingan dan Konseling berlandaskan nilai-nilai kebudayaan ini sangat penting untuk siswa agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bimbingan serta Konseling berlandaskan kebudayaan ini adalah salah satu layanan konseling agar peserta didik/konseli dapat mengembangkan dirinya berdasarkan lingkungan sekitarnya dan berdasarkan kualitas individu sebagai pelaku serta pembentuk budaya. Mudahnya, konseling berbasis budaya ini adalah bentuk dari pedulinya konselor terhadap konseli melalui suatu budaya (Anggi & Ainurohmah, 2020).

Dengan adanya artikel ini, peneliti bertujuan untuk menelaah agenda bimbingan dan konseling berlandaskan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia dalam menyesuaikan diri siswa yang bukan dari suku-suku yang akan dijelaskan dipembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mendapatkan data untuk penelitian ini dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, karya ilmiah mahasiswa, majalah, jurnal, dan sumber lain yang mendukung hasil penelitian. Data dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian, kemudian disusun secara berurutan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan menghasilkan konsep baru yang dapat diterapkan di bidang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan selalu berkecimpung dalam satu budaya saja. Namun terkadang guru BK diwajibkan bisa merekognisi konseli ataupun peserta didiknya jika terdapat perbedaan budaya didalamnya(Ariantini et al., 2019). Hal ini dikemukakan dengan jelas dalam pengertian konseling berlandaskan kebudayaan. Konseling lintas kebudayaan didefinisikan sebagai hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara pelatih dan klien. Sedangkan bagi seorang individu yang tinggal dalam wilayah yang berbeda dengan budaya asalnya akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya baik itu dalam bahasa dan karakteristik budayanya. Sehingga dalam dunia bimbingan dan konseling tersebut menjadi penting dikarenakan proses pelayanan konseling tentunya memerlukan proses interaksi anatara guru dengan siswanya yang mana jika ada perbedaan kultur dalam salah satunya maka orang yang tidak berasal pada daerah tertentu harus mampu menyesuaikan diri dengan wilayah tempat tinggalnya (Anggi & Ainurohmah, 2020).

Berdasarkan penemuan peneliti, berikut adalah beberapa program konseling yang menerapkan beberapa budaya di Indonesia:

1. Konseling Berbasis Budaya Sunda

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan Ainurohmah (2020) dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Sunda Guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa", menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMKN 2 Baleendah yang berlokasikan di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung Jawa Barat ini, dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara kesepakatan berbahasa yang disepakati

oleh kedua belah pihak yakni antara guru BK dan siswanya. Kesepakatan ini akan dilakukan sebelum guru BK dalam pemberian layanan. Layanan yang diberikan yakni terdiri dari bimbingan klasikal, berkelompok dan konseling individu. Dengan pelaksanaan layanan seperti ini dapat memberikan peluang peserta didik dalam sedikit demi sedikit memahami serta menyesuaikan dirinya tentunya hal tersebut tidak berlaku kepada siswa-siswi namun sangat membantu bagi tenaga kependidikan yang memiliki perbedaan budaya.

Kemudian melalui penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Azizah (2020) yang berjudul "Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Sunda", menunjukkan bahwa Budaya Sunda memiliki nilai-nilai seperti kesopanan, rendah hati, hormat kepada orang tua dan anak-anak, kebersamaan, gotong royong, dan banyak lagi, yang membuatnya unik dari budaya lain. Dari nilai-nilai kebudayaan sunda yang masih ada ini bisa diimplementasikan kedalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Cageur, Mengimplementasikan bahwa guru BK itu harus sehat jiwa raga mampu berpikir rasional dan proposional
b. Bener, Dimplementasikan Bahwa BK itu mengedepankan kejujuran keterbukaan
c. Singer, Diimplementasikan dengan guru BK itu memiliki prilaku yang positif untuk membangun hubungan dalam menjalankan layanan
d. Bageur, BK mengedepankan sifat memanusiakan manusia
e. Pinter, Dalam BK agar efektif mengedepankan kompetensi yang dimiliki konselor

2. Konseling Berbasis Budaya Masyarakat Tanimbar

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Manufuri (2023) dengan judul "Duan Lolat Sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Tanimbar" menunjukkan bahwa Budaya Duan Lolat di kepulauan Tanimbar memiliki dua nilai spiritual: solidaritas dan perdamaian. Untuk mewujudkan kedua nilai ini, mereka menggunakan pendekatan seperti Kupai (kepedulian), Laratratu (kepercayaan), dan Taktemvelilese (kebersamaan). Nilai-nilai spiritual Duan Lolat mendorong inklusi, solidaritas, harmoni, keadilan, dan pemulihan masyarakat Tanimbar, yang membuat teori pendampingan dan konseling keindonesiaan lebih praktis.

3. Konseling Berbasis Budaya Jawa

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Trisnani et. al. (2016) yang berjudul "Efektifitas Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK PGRI Wonoasri", menunjukkan bahwa Setelah uji hipotetik dengan teknik analisis Wilcoxon Signed Rank Test nilai Asymp Sig (2-tailed)/asympotic significance 0.012, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis budaya jawa efektif untuk meningkatkan komunikasi antar siswa SMK di Kabupaten Madiun. Ajaran budaya Jawa yang dimaksudkan dalam bimbingan kelompok penelitian ini adalah ajaran "Wong jowo nggone sewu, Dhupak bujang esem mantra, Semu bupati, Sasmita narendra, Nguwongke lan diuwongke, Cacah agawe bubrah-Rukunagawesantoso, Rasa pangrasa". Tingkat komunikasi interpersonal siswa rata-rata sebelum layanan berada pada kategori rendah, tetapi setelah layanan bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa meningkat. Ini menunjukkan bahwa siswa SMK PGRI Wonoasri dapat berkomunikasi dengan lebih baik melalui layanan bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa.

Kemudian melalui penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang berjudul "Meningkatkan *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa", menunjukkan bahwa Penggunaan budaya Jawa sebagai basis konseling realitas dapat

membantu klien dalam membangun dasar pemahaman diri dan bertanggung jawab atas pilihannya.Pandangan Nrimo ing Pandum dan Sapa gawe bakal nganggo dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan konseling dalam budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling realitas (teori pilihan) dan 3R, yaitu membantu orang menemukan diri mereka sendiri dan menjadi mampu memilih dan bertanggung jawab atas keputusan mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Konseling Berbasis Budaya Minangkabau

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Yulita et. al. (2021) yang berjudul "Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau", menunjukkan bahwa secara praktik, Untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dan efektivitas konseling, konselor harus memasukkan budaya lokal ke dalam prosesnya. Karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, paling tidak lima nilai-nilai budaya Minangkabau harus dimasukkan dalam materi etnopedagogi, pengembangan konseling eksitensial humanistik berbasis budaya Minangkabau diharapkan dapat efektif dalam menangani masalah konseli agar menyadari keberadaan dirinya. Mereka memiliki lima nilai budaya yang berbeda. Yang pertama adalah nilai saling menghormati (toleransi), saling menghargai, tenggang rasa, dan inklusif (dalam "Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang"). Yang kedua adalah hidup mandiri (dalam "Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun; Marantau Bujang dahulu, Di rumah baguno balun"). Yang ketiga adalah pantang menyerah (dalam "Baraja ka nan manang

Kemudian melalui penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) yang berjudul "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri", menunjukkan bahwa adat Minangkabau memiliki prinsip atau aturan utama yang berasal dari aturan alam yang disusun dalam bentuk pepatah petitih, yang merupakan ungkapan dari adat itu sendiri. Dalam adat Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang istimewa karena keturunan dan kesatuan keluarga didasarkan pada garis keturunan ibu. Adat Minang mempertimbangkan dan mengatur hak-hak perempuan, termasuk hak untuk mendapatkan uang. Sistem keturunan matrilinial memiliki kebutuhan ekonomi dan tempat tinggal yang berbeda. Karena filosofi masyarakat Minangkabau tentang bundo kandung, perempuan dianggap istimewa di budaya Minangkabau. Bukan berarti laki-laki tidak mendapatkan tempat di dalam adat Minangkabau; kaum ibu (bundo kandung) mempunyai kedudukan yang istimewa tentang sistem keturunan, sawah, ladang, dan rumah tempat tinggal. Laki-laki Minangkabau yang tampaknya tidak memiliki rumah dan sumber daya ekonomi sebenarnya memiliki dua rumah, yaitu rumah saudara perempuannya (dunsanak) dan rumah isterinya, serta sawah.

Oleh karena itu, pengembangan konseling berbasis budaya dan peran konselor multikultural diperlukan untuk menangani masalah kesetaraan gender dan rasa hormat diri. Di Minangkabau, konseling eksitensial humanistik berbasis budaya diharapkan dapat menangani masalah konseling karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konseling Berbasis Budaya Cangkruk'an

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Fuadi et. al. (2020) yang berjudul "Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya", menunjukkan bahwa Perilaku prososial dapat ditingkatkan dan dikembangkan terutama melalui pendekatan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan.Penelitian ini bermula dari

gaya hidup remaja milenial modern yang suka nongkrong di kafe atau warung kopi. Istilah Jawa timur untuk ini adalah cangkruk'an. Setiap orang dalam sebuah cangkruk tentunya memiliki kebebasan untuk berbicara tanpa aturan formal yang mengikat. Dengan cangkruk, orang tidak khawatir tentang perlakuan diskriminatif atau ketidakadilan sosial. Tujuan dari kehadiran model konseling ini adalah untuk menciptakan model konseling yang berbasis budaya dan dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik inidividu.Diharapkan perspektif baru pada dunia bimbingan dan konseling yang berbasis budaya dapat dihasilkan ketika konseling sebaya dikombinasikan dengan budaya lokal, terutama cangkruk.

6. Konseling Berbasis Budaya Yogyakarta

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Yurika et. al. (2022) yang berjudul "Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness", menunjukkan bahwa Awareness budaya sangat penting untuk melindungi siswa dari pengaruh budaya asing yang masuk di era globalisasi. Pendidikan adalah bagian integral dari kebudayaan dan memainkan peran penting dalam proses pembudayaan. Akibatnya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya. Menginternalisasi elemen kebudayaan yang ada dapat memungkinkan integrasi antara kurikulum berbasis budaya Yogyakarta dengan layanan bimbingan dan konseling. Konsep konseling nondiraktif adalah dasar dari praktiknya. Namun, bimbingan dan konseling individu dan kelompok adalah dua jenis layanan yang dapat digunakan.

7. Konseling Berbasis Budaya Batak Angkola

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Harahap et. al. (2020) yang berjudul "Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola", menunjukkan integrasi dan pemuatan nilai-nilai budaya Batak Angkola sebagai dasar konseling psikologis juga merupakan cara penyesuaian budaya Indonesia yang kolektivis dengan struktur konseling psikologis. Semua budaya kolektivis mengutamakan peran kelompok dan menjaga harmoni. Batak Angkola adalah salah satu dari banyak budaya kolektivis yang mengutamakan harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka yang hidup dalam budaya kolektivis memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain karena mereka menganggap diri mereka berhubungan dan berkaitan dengan orang lain. Kondisi ini akan menentukan bagaimana individu akan berperilaku. Kolektivitas masyarakat Batak Angkola akan menjadi objektivitas yang mempengaruhi penerimaan perilaku seseorang. Ini juga berlaku untuk perilaku yang dihasilkan dari konseling perilaku. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Angkola akan membantu orang menemukan solusi untuk masalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakatnya. Ini perlu karena solusi budaya dan masyarakat dapat dicapai melalui proses konseling yang efektif.

8. Konseling Berbasis Budaya Lombok

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Wathaniyah (2018) yang berjudul "Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Filosofis Budaya Lombok untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja", menunjukkan bahwa Konseling Eksistensial Humanistik, falsafah nilai-nilai budaya yang dibahas dalam tulisan ini, didasarkan pada gagasan bahwa remaja mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena perubahan sosial-budaya yang begitu cepat dan masif. Siswa berperilaku amoral yang bertentangan dengan norma jika mereka tidak dapat

menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, siswa membutuhkan bimbingan dan konseling untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip budaya sebagai dasar untuk menyesuaikan diri. Salah satu bentuk integrasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan self-esteem remaja adalah Konseling Eksistensial Humanistik, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Lombok di Nusa Tenggara Barat, yang terkenal dengan falsafah "Lombok Mirah Sasak Adi." Konseling ini membantu orang menjadi lebih sadar diri dan belajar mengembangkan potensi terbaik mereka. Dengan kata lain, konseling harus lebih berhasil jika konselor ingin memasukkan budaya lokal ke dalam prosesnya. Ini karena konselor yang sensitif dan memahami budaya lokal akan lebih mudah memahami dan mengintervensi berbagai masalah yang dihadapi klien mereka. Oleh karena itu, diharapkan banyak konselor akan mempelajari masalah ini dan memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan praktik konseling di Indonesia.

9. Konseling Berbasis Budaya Tanjung Jabung Timur

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Yusra et. al. (2023) yang berjudul "Menginduksikan Nilai-Nilai Budaya Tanjung Jabung Timur dalam Proses Konseling", menunjukkan bahwa Dalam proses konseling, nilai-nilai budaya Tanjung Jabung Timur sangat penting. Konselor harus memahami, menghormati, dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dominan di Tanjung Jabung Timur jika mereka ingin membantu orang-orang dalam komunitas ini. Proses konseling yang menginduksikan nilai-nilai budaya di Tanjung Jabung Timur dapat membantu memperkuat identitas budaya klien dan meningkatkan efektivitas intervensi konseling dengan memperhatikan dan menghormati nilai-nilai budaya klien. Konselor harus memahami nilai-nilai budaya Tanjung Jabung Timur dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi kehidupan klien dan pemahaman mereka. Dengan memahami budaya lokal, konselor dapat membuat intervensi konseling yang relevan, responsif, dan berhasil.

PENUTUP

Konseling adalah proses yang membantu klien atau orang yang mengalami kesulitan atau kegagalan dalam mengembangkan kemampuan pribadi mereka untuk berkembang secara optimal atau efektif. Bimbingan konseling digunakan di institusi formal seperti sekolah atau madrasah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dan bimbingan sangat penting untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran mereka dan mencegah hambatan. Konseling selalu melibatkan klien dari berbagai latar belakang budaya, jadi sangat mungkin ada bias budaya antar konselor dan klien. Untuk menghindari hal ini, konseling berbasis budaya memerlukan konselor untuk memahami dan memahami kebiasaan budaya klien. Untuk mencapai keberhasilan konseling profesional, kosnelor harus secara aktif menerima kebudayaan atau kebiasaan klien.

REFERENSI

Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri. *JBKR: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, *2*(2), 9–16.

Anggi, N., & Ainurohmah, R. (2020). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Sunda Guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 1–5.

Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model Kipas Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal NOR: Jurnal Nusantara of Research*, *6*(1), 26–32.

Aulia, S., & Azizah, I. W. (2020). Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Sunda. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, *1*(2), 1–5.

Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2023). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 4097–4106.

Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(1), 63–76.

Fuadi, M., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2020). Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(8), 1167–1174.

Hamzawi, F. A. (2020). Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK Madrasah Aliyah Berbasis Budaya Sunda. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 1–7.

Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2020). Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(2), 219–224.

Manufuri, J. (2023). Duan Lolat Sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling Berbasis Budaya Bagi Masyarakat Tanimbar. In *Tesis Program Studi Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.

Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, *14*(2), 110–124. https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu

Putri, R. K. (2018). Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 118–128.

Trisnani, R. P., Wardani, S. Y., & Hana, F. (2016). Efektifitas Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK PGRI Wonoasri. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *6*(1), 54–70.

Wathaniyah, N. (2018). Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Filosofis Budaya Lombok untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 321–326.

Yulita, B., Silvianetri, & Elviana. (2021). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *3*(1), 155–170.

Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness. *Proceeding NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, *1*(1), 67–78.

Yusra, A., Aryanto, R., Julianti, M., Pratama, R., Saputra, N., & Sari, I. N. (2023). Menginduksikan Nilai-Nilai Budaya Tanjung Jabung Timur dalam Proses Konseling. *Journal on Education*, *6*(1), 4747–4755.